

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERINTEGRASI DAN KONVENSIIONAL DALAM PEMAHAMAN UNDANG-UNDANG LALU LINTAS MENURUT DISIPLIN SISWA¹

BY

DARYANTA², DARSONO³, ADELINA HASYIM⁴

The method used in this research was comparative model with experimental approach and used 2x3 factorial design. The research result showed that: (1) the understanding of law content with the treatment of civic education integrated was better with the average 81,51% than civic education conventional learning model with the average 78,06%, (2) there was the difference of understanding content of law between high discipline manner, average and low, (3) there was an interaction between civic education integrated with traffic education with conventional model and high discipline manner, medium and low toward the understanding of law content, and (4) civic education integrated with traffic education was more effective than conventional learning.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komparatif dengan pendekatan eksperimen dan menggunakan desain faktorial 2x3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman isi undang-undang dengan perlakuan model pembelajaran PKn terintegrasi lebih baik dengan rerata 81,51% daripada model pembelajaran PKn konvensional dengan rerata 78,06%, (2) terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang antara sikap disiplin tinggi, sedang dan rendah, (3) ada interaksi antara model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dengan model konvensional dan antara sikap disiplin tinggi, sedang dan rendah terhadap pemahaman isi undang-undang, dan (4) pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas lebih efektif dari pembelajaran konvensional.

Kata kunci: undang-undang lalu lintas, model pembelajaran PKn, sikap disiplin

-
1. *Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.*
 2. *Daryanta; Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung. (E-Mail; daryantad@yahoo.com, HP: 085709080062/081379037020)*
 3. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.*
 4. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.*

PENDAHULUAN

Menurut Ditlantas Polda Lampung diperkirakan pertumbuhan mobil secara nasional sampai akhir 2012 sebanyak 1,7 juta unit dan sepeda motor 7,9 juta unit, dan akan terus tumbuh rata-rata 9% pertahun. Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor seyogyanya diimbangi dengan kelengkapan sarana dan prasarana jalan seperti marka, rambu lalu lintas, perilaku tertib berlalu lintas para pengendara dan masyarakatnya, serta tak kalah pentingnya adalah perilaku penegak hukum yang bersih dan berwibawa.

Tetapi yang kita lihat pertumbuhan alat transportasi itu tidak diimbangi oleh sarana dan prasarana serta perilaku dari para pengendara. Akibatnya adalah meningkatnya jumlah kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas, khususnya di kalangan remaja dan masyarakat luas pada umumnya.. Kondisi di SMA Negeri 1 Sukoharjo, juga tidak terlepas dengan fenomena di atas, artinya hal itu juga terjadi disini sebagaimana yang terlihat dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah siswa yang tidak masuk karena kecelakaan

Korban kecelakaan	Tahun 2010	Tahun 2011	Keterangan
Kelas X	36 siswa	38 siswa	Meninggal 1
Kelas XI	24 siswa	32 siswa	Luka berat 2
Kelas XII	29 siswa	31 siswa	Luka berat 1

Sumber data: BK SMAN 1 Sukoharjo

Secara geografis letak SMAN 1 Sukoharjo di pedalaman Pringsewu dan tidak dilalui oleh angkutan umum serta jauh dari jalan besar, sehingga para siswa berangkat kesekolah kebanyakan menggunakan sepeda motor, bersepeda atau berjalan kaki. Jumlah siswa sebanyak 642 putra dan putri lebih dari 70% siswanya berangkat kesekolah menggunakan sepeda motor, namun dari jumlah sebanyak itu, siswa yang memiliki syarat untuk diperbolehkan membawa kendaraan bermotor tak lebih dari 5%. Tentu saja hal ini membawa dampak tingginya angka kecelakaan dan rendahnya kedisiplinan berlalu lintas.

Rendahnya disiplin berlalu lintas ini ditandai antara lain: (1) sebagian besar siswa belum memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi); (2) tidak membawa kelengkapan surat kendaraan; (3) malu atau tidak mau memakai helm SNI; (4)

berboncengan lebih dari dua orang; (5) malu atau tidak melengkapi sepeda motor dengan perlengkapan yang memenuhi standar keamanan dan keselamatan; (6) memodifikasi motor tanpa memperhatikan segi keamanan dan kenyamanan; (7) penggunaan knalpot *racing* yang menimbulkan polusi suara dan mengganggu orang lain; (8) mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan yang bisa membahayakan dirinya dan juga orang lain; (9) berjalan atau menyeberang secara sembarangan dan tidak pada tempatnya dan (10) mereka umumnya belum mengetahui arti dan fungsi rambu-rambu lalu lintas. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas semakin menyadarkan kepada kita betapa pentingnya pendidikan ketertiban berlalu lintas, khususnya bagi siswa SMAN 1 Sukoharjo.

Pada umumnya kecelakaan itu diawali dari adanya pelanggaran lalu lintas dan pelanggaran pada awalnya didahului oleh ketidak pahaman terhadap isi undang-undang lalu lintas No 22 Tahun 2009 yang telah berlaku secara *effective* sejak tahun 2010.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia, merasa terpanggil dan berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan cara membuat Surat Keputusan Bersama No. 03/III/KB/2010 dan No.B/9/III/2010 tentang “Mewujudkan pendidikan nasional berlalu lintas“. Implikasi atas terbitnya SKB ini adalah bahwa mulai tahun ajaran 2011/2012 akan diberlakukan pendidikan berlalu lintas yang terintegrasi dalam PKn khususnya di tingkat SMA/MA/SMK/MAK di seluruh Indonesia. Menurut Pusat Pendidikan Lalu lintas Kepolisian Republik Indonesia yang dimaksud dengan pendidikan lalu lintas adalah” suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan keterampilan serta perilaku para pengendara kendaraan bermotor dalam berlalu lintas guna mewujudkan ketertiban dan keselamatan“. Dipihak lain Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi warganegara yang baik (*Good Citizenship*), yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan

berindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra, 2009) Keluarnya surat keputusan bersama ini lahir dari rasa keprihatinan yang dalam dari semua pihak pemangku kepentingan, begitu banyak remaja atau para pelajar yang mati sia-sia atau cacat seumur hidup belum lagi kerugian harta benda yang sangat besar karena kecelakaan lalu lintas.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk menganalisis perbedaan pemahaman isi undang-undang antara siswa yang diberi pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dengan model pembelajaran konvensional. (2) Untuk menganalisis perbedaan pemahaman isi undang-undang antara sikap disiplin tinggi, sedang, dan rendah. (3) Untuk menganalisis interaksi antara model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dengan model konvensional dan antara sikap disiplin tinggi, sedang, dan rendah terhadap pemahaman isi undang-undang. (4) Untuk menganalisis perbedaan efektifitas antara pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan model pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*true eksperimen*) dan eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pada penelitian ini yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2010: 77).

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang terbentuk perbedaan (Sugiyono, 2010: 115).

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu perbedaan pemahaman isi undang-undang dan perubahan sikap siswa dalam berlalu lintas dengan

perlakuan yang berbeda. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2010: 7).

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukoharjo Pringsewu yang berjumlah 246 siswa yang terbagi dalam 8 kelas. Rancangan analisis penelitian ini adalah rancangan faktorial 2×3 . Faktor pemilahnya adalah variabel moderator bentuk tes. Dalam penelitian ini siswa sebagai sampel dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan pembelajaran PKn dengan model konvensional dan kelompok kedua adalah kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran lalu lintas terintegrasi pada PKn.

Pada penelitian ini yang akan dijadikan sampel adalah kelas X5 dan X8 dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut bisa mewakili populasi. Langkah-langkah penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dari anggota populasi dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124). Selanjutnya kelas X5 dan X8 dipilih secara *random sampling* untuk menentukan mana kelas yang terdapat perlakuan pembelajaran lalu lintas terintegrasi dalam PKn (eksperimen ke-1) dan mana yang mendapat perlakuan pembelajaran PKn secara konvensional (eksperimen ke- 2). Berdasarkan pertimbangan rata-rata nilai, maka yang akan dilakukan eksperimen dengan model pembelajaran lalu lintas terintegrasi dalam PKn adalah kelas X8 sedangkan kelas X5 dengan model pembelajaran PKn secara konvensional. Teknik pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan pemahaman isi undang-undang menggunakan tesn dan untuk mengetahui data sikap disiplin menggunakan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variasi dua jalan sel tak sama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan eksperimentasi terhadap kelas eksperimen, terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan untuk mengetahui kesamaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data kemampuan awal pemahaman isi

undang-undang siswa dalam penelitian ini diperoleh dari nilai pretest materi pembelajaran lalu lintas terintegrasi dalam PKn yang dilakukan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dari data pretest diperoleh rerata kemampuan awal sebagai berikut, kelas kontrol 64,187 dan kelas eksperimen dengan rerata 64,625.

Untuk memenuhi persyaratan uji keseimbangan terhadap setiap kelompok data dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas data kemampuan awal pemahaman isi undang-undang siswa kelas eksperimen *Sig* 0,200 dan kelas kontrol *Sig* 0,124 berdasarkan hasil uji tersebut, tampak bahwa nilai *Sig.* untuk setiap kelas lebih dari 0,05, hal ini berarti bahwa pada taraf nyata 5%, hipotesis nol (H_0) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diterima. Uji *homogenitas variansi* dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas variansi yang dilakukan dengan bantuan paket program *SPSS*. Hasil uji homogenitas bahwa nilai *Sig.* yaitu 0,636 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pada taraf nyata 5% hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Uji keseimbangan dalam penelitian ini dilakukan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah sebelum dilakukan eksperimen, kemampuan awal pemahaman isi undang-undang kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam keadaan seimbang. Perhitungan uji keseimbangan dalam penelitian ini menggunakan uji-t yang dilakukan dengan bantuan paket program *SPSS*. Hasil uji-t untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan seimbang

Analisis hasil uji coba instrumen tes kemampuan awal pemahaman isi undang-undang, untuk memperoleh data pemahaman isi undang-undang digunakan tes pilihan ganda, sebelum instrumen tes digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap tes yang terdiri dari 15 butir soal pada kelas di luar sampel penelitian tetapi masih dalam populasi penelitian. Uji coba tes

pemahaman isi undang-undang dilakukan pada 12 siswa, dengan terlebih dahulu diadakan uji validitas, uji tingkat kesukaran, uji daya beda dan uji reliabilitas. Dari uji instrumen yang telah dilakukan hasilnya adalah instrumen memiliki validitas yang tinggi, daya beda dan tingkat kesukaran yang baik serta memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga layak untuk digunakan.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian, berdasarkan perhitungan yang dilakukan sampel telah memenuhi uji prasyarat maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (a) H_{0A} ditolak ($0,031 < 0,05$). Oleh karena H_{0A} ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efek model pembelajaran pendidikan lalu lintas terintegrasi PKn dan konvensional terhadap disiplin berlalu lintas. Dengan kata lain, antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran pendidikan lalu lintas terintegrasi PKn dan konvensional terdapat perbedaan sikap disiplin berlalu lintas. (b) H_{0B} ditolak ($0,021 < 0,05$). Oleh karena H_{0B} ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efek sikap disiplin lalu lintas terhadap hasil pemahaman undang-undang lalu lintas. Dengan kata lain, antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi, sedang dan rendah terdapat perbedaan hasil pemahaman undang-undang lalu lintas. (c) H_{0AB} ditolak ($0,043 < 0,05$). Oleh karena H_{0AB} ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap disiplin berlalu lintas terhadap hasil pemahaman undang-undang lalu lintas.

Hasil uji komparasi ganda, Komparasi pada A. H_{0A} ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang antara siswa yang diberi pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan rerata marginal pemahaman isi undang-undang model pembelajaran pendidikan lalu lintas terintegrasi PKn dan konvensional menunjukkan bahwa rerata pemahaman isi undang-undang antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran pendidikan lalu lintas terintegrasi PKn yaitu 89,133 lebih tinggi daripada rerata hasil berlalu lintas yang mendapat perlakuan model pembelajaran konvensional yaitu 78,063.

Komparasi pada B. H_{0B} ditolak, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan sikap disiplin terhadap pemahaman isi undang-undang. Dalam kasus ini karena variabel sikap disiplin mempunyai tiga kategori yaitu sikap disiplin tinggi, sedang, dan rendah maka perlu dilakukan komparasi pasca analisis variansi dua jalan sel tak sama yang dilakukan dengan menggunakan bantuan paket program SPSS). Output SPSS pasca analisis variansi dua jalan sel tak sama selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

(a) H_0 pertama ($\mu_1 = \mu_2$) ditolak Berdasarkan perhitungan output SPSS diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,471 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 pertama ($\mu_1 = \mu_2$) ditolak. H_0 pertama ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi dan sikap disiplin berlalu lintas sedang. (b) H_0 kedua ($\mu_1 = \mu_3$) ditolak Berdasarkan perhitungan output SPSS diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,080 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 kedua ($\mu_1 = \mu_2$) ditolak. H_0 kedua ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi dan sikap disiplin berlalu lintas rendah. (c) H_0 ketiga ($\mu_1 = \mu_3$) ditolak. Berdasarkan perhitungan output SPSS diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,173 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ketiga ($\mu_1 = \mu_2$) ditolak. H_0 ketiga ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas sedang dan sikap disiplin berlalu lintas rendah.

Komparasi pada AB, berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel berdasarkan kategori model pembelajaran dan sikap disiplin yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

a) H_0 pertama ($\mu_{11} = \mu_{21}$) ditolak, berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,175 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 pertama ($\mu_{11} = \mu_{21}$) ditolak. H_0 pertama ditolak maka berarti terdapat perbedaan

pemahaman isi undang-undang pada siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan konvensional.

b) H_0 kedua ($\mu_{12} = \mu_{22}$) ditolak,

berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,243 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 kedua ($\mu_{12} = \mu_{22}$) ditolak. H_0 kedua ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas sedang antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan konvensional.

c) H_0 ketiga ($\mu_{13} = \mu_{23}$) ditolak,

berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,597 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ketiga ($\mu_{13} = \mu_{23}$) ditolak. H_0 ketiga ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas rendah antara siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan konvensional.

d) H_0 keempat ($\mu_{11} = \mu_{12}$) ditolak,

berdasarkan diperoleh hasil uji komparasi rerata antar sel nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,784 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 keempat ($\mu_{11} = \mu_{12}$) ditolak. H_0 keempat ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa dengan perlakuan model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas, antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi dan sedang.

e) H_0 kelima ($\mu_{11} = \mu_{13}$) ditolak,

berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 kelima ($\mu_{11} = \mu_{13}$) ditolak. H_0 kelima ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa dengan perlakuan model pembelajaran

PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas, antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi dan rendah.

f) H_0 keenam ($\mu_{12} = \mu_{13}$) ditolak,

berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,211 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 keenam ($\mu_{12} = \mu_{13}$) ditolak. H_0 keenam ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa dengan perlakuan model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas, antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas sedang dan rendah.

g) H_0 ketujuh ($\mu_{21} = \mu_{22}$) ditolak,

berdasarkan diperoleh hasil uji komparasi rerata antar sel nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,638 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ketujuh ($\mu_{21} = \mu_{22}$) ditolak. H_0 ketujuh ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa dengan perlakuan model pembelajaran konvensional, antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi dan sedang.

h) H_0 kedelapan ($\mu_{21} = \mu_{23}$) ditolak,

berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,068 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 kelima ($\mu_{21} = \mu_{23}$) ditolak. H_0 kedelapan ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa dengan perlakuan model pembelajaran konvensional, antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas tinggi dan rendah..

i) H_0 kesembilan ($\mu_{22} = \mu_{23}$) ditolak,

berdasarkan hasil uji komparasi rerata antar sel diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,776 dan lebih dari 0,025 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 kesembilan ($\mu_{22} = \mu_{23}$) ditolak. H_0 kesembilan ditolak maka berarti terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang pada siswa dengan perlakuan model pembelajaran konvensional, antara siswa yang memiliki sikap disiplin berlalu lintas sedang dan rendah.

Hasil Uji Efektivitas, hasil uji hipotesis efektivitas untuk pemahaman isi undang-undang dalam penelitian ini dilakukan secara manual untuk pengujian efektivitas antara pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan pembelajaran PKn tidak terintegrasi lalu lintas terhadap perubahan sikap disiplin berlalu lintas. Berdasarkan hasil perhitungan *efektivitas* diperoleh hasil 5,012 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *efektivitas* antara pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan pembelajaran PKn tidak terintegrasi lalu lintas terhadap perubahan sikap disiplin berlalu lintas.

Pembahasan (a) Pembahasan hipotesis pertama berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh keputusan uji H_{0A} ditolak dan berarti terdapat perbedaan efek model pembelajaran kooperatif pendidikan PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan konvensional terhadap pemahaman isi undang-undang. Dengan kata lain, antara siswa dengan perlakuan model pembelajaran pendidikan PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan konvensional terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang (b) Pembahasan Hipotesis Kedua berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh keputusan uji H_{0B} ditolak dan berarti terdapat perbedaan efek sikap disiplin terhadap pemahaman isi undang-undang lalu lintas. Dengan kata lain, antara siswa yang memiliki sikap disiplin tinggi, sedang, dan rendah terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang (c) Pembahasan Hipotesis Ketiga berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh keputusan uji H_{0AB} ditolak dan berarti bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap disiplin terhadap pemahaman isi undang-undang lalu lintas. (d) Pembahasan Hipotesis Keempat berdasarkan hasil uji efektivitas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan pembelajaran PKn tidak terintegrasi lalu lintas terhadap perubahan sikap disiplin berlalu lintas. Model pembelajaran pendidikan lalu lintas terintegrasi PKn lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian, adanya analisis serta mengacu pada rumusan masalah dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang antara siswa yang diberi pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dengan model pembelajaran PKn secara konvensional. (2) Terdapat perbedaan pemahaman isi undang-undang antara sikap disiplin tinggi, sedang dan rendah. Pemahaman isi undang-undang siswa yang memiliki sikap disiplin tinggi lebih baik daripada pemahaman isi undang-undang siswa yang memiliki sikap disiplin sedang. (a) Pemahaman isi undang-undang siswa yang memiliki sikap disiplin tinggi lebih baik daripada pemahaman isi undang-undang siswa yang memiliki sikap disiplin rendah. (b) Pemahaman isi undang-undang siswa yang memiliki sikap disiplin sedang lebih baik daripada pemahaman isi undang-undang siswa yang memiliki sikap disiplin rendah. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dengan model konvensional dan antara sikap disiplin tinggi, sedang, dan rendah terhadap pemahaman isi undang-undang, daripada pemahaman konsep siswa yang memiliki sikap disiplin rendah. (4) Terdapat perbedaan efektifitas antara pembelajaran PKn terintegrasi pendidikan lalu lintas dan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasae Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BK, SMAN 1 Sukoharjo, 2011, *Catatan Kecelakaan Lalu Lintas Siswa 2011*
- Ditlantas Kepolisian Negara, 2010. *Materi Whork Shop Pendidikan Lalu Lintas*
- Ditlantas Polda Lampung. 2012. *Materi Whork Shop Ketertiban Lalu Lintas*. Lampung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2010. *Statitiska untuk Penelitian Pendidikan*. Bandung Alfabeta

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.
Depdiknas.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Pokok-pokok Lalu Lintas dan
Angkutan Jalan. Dephub

Winataputra, U.S. 2009. *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai
Pendidikan Demokrasi* (Desertasi). Pasca Sarjana UPI